

PANDANGAN POLITIK MAHMOUD AHMADINEJAD
STUDI KASUS : HUBUNGAN IRAN-AMERIKA SERIKAT
(2005-2009)

Gustri Eni Putri

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia

Email: *gustrieni.putri@gmail.com*

Abstract

This research is intended to analyze how Ahmadinejad's political view affects U.S.-Iran relations in 2005-2009 and how such a view has been constructed. This research is also based on the idea that an individual, in this case is the leader, is the factor distinguishing the results of the foreign policies. U.S.-Iran relation, which was getting better, was worsened under Ahmadinejad's administration. His political decision is resulted from his political view. Indeed, his political view has something to do with the view framing process. The process of framing Ahmadinejad's political view is closely related to his life and political experiences.

Key words: Individual, Political View, Background

Pendahuluan

Hubungan Iran dan Amerika Serikat mengalami pasang surut. Secara historis, hubungan Iran-AS tidaklah berjalan se-ekstrem sepuluh tahun terakhir, sejarah hubungan Iran-AS juga pernah berlangsung baik dalam berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan militer. Sebelum berakhir dengan hubungan yang konfrontatif yang berlangsung hingga di era pemerintahan Ahmadinejad. Hubungan baik antara Iran dan AS terjalin pada masa Monarki Shah Iran. Di masa Reza Shah ini, Amerika dan sekutunya mendukung program nuklir Iran, dengan asumsi agar tenaga listrik Iran tercukupi dan agar

minyak bisa tereksploitasi lebih besar. Pada tahun 1974, Amerika menandatangani perjanjian untuk memasok uranium selama 10 tahun dengan Iran. Sementara Prancis memberi bantuan SDM dan Inggris membantu dalam masalah pendanaan (Ali, 2006).

Peristiwa kudeta 1953 terhadap Mosaddeq benar-benar menjadi momentum buruk hubungan Iran-AS. Bantuan AS yang memajukan perekonomian Iran dengan dibarengi penjajahan kapitalisme dan materialisme tidak disukai oleh rakyat Iran. Kebencian rakyat Iran tidak dapat dicegah akibat benturan peradaban ini. Dan lahirlah Revolusi Iran yang dipimpin oleh Imam

Khomeini dengan ditandai berdirinya Negara Republik Islam Iran. Sebuah gerakan dengan semangat keberanian tinggi yang diikuti dengan nasionalisme religius yang tinggi. Kemajuan-kemajuan ekonomi yang diraih Rezim Reza Shah tidak ada nilainya di mata rakyat Iran. Rakyat Iran tidak percaya lagi pada sistem hukum yang dibangun oleh Barat.

Dengan wafatnya Imam Khomeini pada tahun 1989, pemimpin baru Iran berupaya untuk mencoba membangun kembali hubungan AS-Iran. Presiden Iran, Mohammad Khatami lewat gerakan reformasi, dialog komunikasi internasional dengan prinsip kebebasan dan demokrasi Islam. Khatami dapat dikatakan sebagai tokoh yang berusaha menciptakan iklim politik luar negeri Iran yang lebih segar, sehat dan tidak terlalu ideologis. Di bawah Khatami politik luar negeri Iran, sampai tingkat tertentu, dapat dikatakan memasuki tahap transformasi (Cipto, 2004). Kebijakan Khatami antara lain adalah upayanya memperbaiki hubungan dengan negara-negara Eropa. Dan usaha Khatami membuka kembali jalur dialog Iran dan Amerika.

Usaha Khatami untuk memperbaiki hubungan Iran-AS tampaknya mengalami kegagalan, sejak terpilihnya Ahmadinejad sebagai Presiden Iran. Berbeda dengan kebijakan Presiden pendahulunya, Khatami, Ahmadinejad, dari awal

merupakan satu-satunya calon presiden yang begitu terbuka menentang hubungan Iran-Amerika Serikat. Dan kemudian kebijakan itu ia terapkan setelah terpilih menjadi presiden Iran. Dalam pandangan politiknya, negara seperti Amerika tidak perlu dijadikan sahabat bagi bangsa Iran. Karena, dimatanya negara adidaya tersebut mustahil dapat memberikan kontribusi positif, atau kemajuan bagi rakyat Iran. Termasuk bagi masa depan bangsa Iran sendiri (Simanjuntak, 2008).

Segera setelah terpilih menjadi presiden, Ahmadinejad mengumumkan keberhasilannya dalam melakukan pengayaan uranium pada bulan Agustus-September 2005 di reaktor nuklir Isfahan untuk tujuan damai. Hal ini tidak bisa diterima Amerika. Amerika melakukan berbagai upaya untuk melarang dan menggagalkan program pengembangan nuklir Iran. Amerika berhasil mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menghentikan pengembangan nuklir Iran dengan Resolusi DK PBB no. 1696 pada tanggal 31 Juli 2006. Jika Iran tidak menanggukahkan proyek nuklirnya pada 31 Agustus, Dewan Keamanan PBB akan membahas resolusi baru untuk menjatuhkan sanksi ekonomi dan politik terhadap Iran. Ahmadinejad berkeras bahwa Iran tidak akan menghentikan kegiatan pengembangan nuklirnya. Oleh karena itu setelah Resolusi DK PBB no.

1696, DK PBB mengeluarkan sanksi untuk Iran melalui Resolusi DK PBB no. 1737, kemudian 1747 dan pada tahun 2008 keluar Resolusi DK PBB no. 1803.

Tulisan ini akan mencoba menjelaskan bagaimana pandangan politik Ahmadinejad mempengaruhi hubungan Iran dan Amerika pada periode 2005-2009, masa dimana Ahmadinejad menjadi Presiden Iran, dan apa yang melatarbelakangi terbentuknya pandangan politik Ahmadinejad tersebut.

Tinjauan Teoritis

Ada beberapa dimensi pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar negara. Di antaranya dengan pendekatan sistem negara bangsa itu sendiri atau sistem internasional yang ada. Namun penelitian ini, penjelasan mengenai hal tersebut akan lebih dititikberatkan pada individunya atau dalam hal ini yaitu tokoh politik yang berpengaruh saat itu. Jadi yang akan lebih diperhatikan adalah pemimpin negaranya, terutama pada pandangan politiknya.

Pada dasarnya, pembahasan mengenai pandangan politik seseorang tokoh baik tokoh politik maupun seorang tokoh dalam bidang lain melibatkan penelitian yang menggunakan pendekatan mikro, dengan unit analisa individu. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya peranan

individu sebagai variabel untuk menjelaskan fenomena politik internasional (Mas'ood, 1989).

Penelitian ini juga dilandasi oleh pemikiran yang menjelaskan bahwasanya seorang individu, dalam hal ini adalah pemimpin yang berkuasa, merupakan faktor yang membedakan hasil dari suatu kejadian melalui kebijakan luar negerinya. Fred Greinstein dalam tulisannya yang berjudul "Personality and Politics" menjelaskan bahwa perbedaan kualitas pribadi seorang pemimpin politik akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam kebijakannya (Fred. I greenstein and Nelson W. Polsby, 1975).

Sementara itu Alan Isaak mengemukakan bahwa salah satu bentuk pendekatan psikologik yang dapat digunakan untuk memahami perilaku individu dalam politik luar negeri adalah studi psikobiografi yang mempelajari secara mendalam tentang seorang pemimpin politik yang terkenal (Isaak, 1975). Studi ini merupakan penerapan dari teori kepribadian yang berasumsi bahwa perilaku politik adalah akibat dari sifat-sifat manusia yang sangat dasar, yaitu kepribadian. Penerapan teori ini pertama kali dilakukan oleh Harold Lasswell pada awal 1930-an. Laswell mengajukan argumen bahwa perilaku politik adalah hasil upaya kepribadian aktor politik

memproyeksikan dirinya pada suatu obyek publik dan kemudian merasionalisasikan tindakan itu dengan dalih kepentingan publik (Isaak, 1975).

Namun demikian Isaac, dalam bukunya, juga berusaha menjelaskan bagaimana proses pembentukan kepribadian pada masa kanak-kanak melalui teori pergaulan dari lingkungan yang terkecil. Menurutnya ada hubungan yang erat antara kebiasaan orang tua dengan proses pembentukan pemikiran ataupun kepribadian seseorang di masa kanak-kanaknya. Sebagai contoh seorang anak, yang sedang dalam proses belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya, akan mengamati, mendengarkan, dan biasanya akan meniru kegiatan atau kebiasaan orang tuanya setelah ia dewasa (Isaak, 1975). Jadi dalam hal ini, kepribadian ataupun pemikiran politik seseorang yang telah terbentuk, dalam prosesnya tidak akan pernah lepas dari pengalaman masa kanak-kanaknya terutama pada pengaruh yang telah meresap dari pergaulannya dengan lingkungan terdekat, yaitu orangtua (Isaak, 1975).

Berangkat dari asumsi yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan diawali dengan pemahaman lebih mendalam mengenai memburuknya hubungan Iran-Amerika periode 2005-

2009 serta hubungannya dengan pandangan politik Ahmadinejad yang radikal yang pelaksanaannya terlihat dalam sikap dan keputusan politik luar negerinya. Dilanjutkan dengan pembahasan latar belakang kehidupan Ahmadinejad sebagai pembentuk pandangan politiknya.

Pembahasan

A. Pengaruh Pandangan Politik Ahmadinejad Terhadap Hubungan Iran-Amerika Serikat (2005- 2009)

Pada dasarnya, pembahasan mengenai pandangan politik seorang tokoh politik suatu negara menjadi penting untuk menjelaskan fenomena internasional. Salah satu alasan mengapa teoritis memusatkan perhatian pada perilaku individu adalah karena asumsi bahwa yang melakukan tindakan adalah para pemimpinnya bukan negara bangsa.

Faktor kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad di Iran merupakan salah satu faktor kunci dalam menganalisa tingkah laku negara dalam suatu periode tertentu. Negara tidak membuat kebijakan, meskipun penggunaan bahasa kita sering mengimplikasikan hal demikian. Negara hanyalah personifikasi dari seseorang atau sekelompok manusia dalam negara yang menciptakan kebijakan. Pemimpin pemerintahan, baik itu perdana menteri

atau presiden atau entitas ekuivalen seperti menteri luar negeri, yang berada dalam jajaran elit eksekutif politik memiliki otoritas dalam membuat kebijakan. Maka, tidak jarang kebijakan luar negeri dalam suatu masa pemerintahan merupakan produk agregasi dari karakter seorang pemimpin negara (Holsti, 1992).

Berangkat dari asumsi di atas, maka pembahasan mengenai hubungan Iran-AS selama 2005-2009 akan lebih dititikberatkan pada individunya. Dalam hal ini yaitu tokoh politik yang berpengaruh pada tahun 2005-2009, yaitu Ahmadinejad sebagai pemimpin negara Iran. Pembahasan tentang pandangan politik Ahmadinejad ini menjadi penting. Karena sebagai Presiden, pandangan politik Ahmadinejad mempunyai peranan penting dalam kebijakan luar negeri Iran.

Penjelasan ini akan dimulai dari bagaimana hubungan Iran-AS sebelum Ahmadinejad berkuasa, yaitu di masa pemerintahan Presiden Khatami yang memimpin Iran sebelum tahun 2005. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana pandangan politik Ahmadinejad dan kaitannya dengan perubahan hubungan Iran-AS (2005-2009) yang kembali mengalami ketegangan. Hal ini terlihat dari kebijakan Iran di bawah Presiden Ahmadinejad untuk kembali mengembangkan nuklir Iran dan reaksi Amerika terhadap kebijakan tersebut. Serta

usaha Ahmadinejad menggalang dukungan dan kekuatan dari sejumlah negara terkait dengan pengembangan nuklir Iran yang makin memperburuk hubungan Iran-AS.

1. Hubungan Iran dan Amerika sebelum Tahun 2005-2009

Hubungan Iran-AS pernah terjalin cukup erat pada masa monarki Shah Reza Pahlevi. Dengan meletusnya revolusi Islam Iran Februari 1979, menandai berakhirnya kekuasaan Reza Pahlevi. Dan berarti berakhir pula hubungan erat Iran-AS. Hubungan yang sangat erat antara Iran dan AS pada masa Shah, berbalik 180 derajat begitu Khomeini muncul sebagai penguasa baru di Iran. Revolusi Iran telah menghasilkan sikap anti-Barat, khususnya Amerika. Hal ini berkaitan dengan besarnya dukungan pemerintah AS terhadap Shah. Khomeini dan para pendukungnya menganggap Shah sebagai “boneka Amerika”. Mereka mengidentikkan Shah dengan AS, dan sebaliknya, AS diidentikkan dengan Shah (Simanjuntak, 2008).

Di bawah Khomeini, Iran menganut politik luar negeri non-Blok, atau menurut istilah mereka “*laa syarqiyyah, laa gharbiyyah*” (tidak Timur, tidak Barat). Namun dalam prakteknya kebencian pemerintah Khomeini terhadap AS, lebih besar daripada terhadap negara manapun (Simanjuntak, 2008). Hal ini disebabkan

karena begitu banyak campur tangan AS terhadap Iran.

Begitu juga dari pihak AS, terjadinya revolusi Iran 1979 membuat AS kehilangan kepercayaan terhadap Iran. Sejak pimpinan Revolusi Iran Imam Khomeini menjuluki AS sebagai “Setan Besar”. AS dengan berbagai cara menuduh Iran sebagai penyebab memburuknya situasi keamanan di Timur Tengah, khususnya dikawasan Teluk. Setiap terjadi aksi terorisme atau adanya partai Islam di negara tertentu, AS selalu menuduh Iran sebagai aktor utama. AS menuduh Iran terus meluaskan pengaruh revolusinya ke negara-negara sekitar yang ditandai dengan bangkitnya Hamas di Palestina, Hizbullah di Libanon, Front Penyelamat Islam (FIS) di Aljazair, Gerakan Nahdah di Tunisia, Front Nasional Islam di Sudan, Jamaah Islam di Mesir, Partai Ishlah di Yaman dan kaum Syiah di pantai timur Arab Saudi serta Bahrain (Rohman, 2003).

Pasca wafatnya Imam Khomeini pada tahun 1989, perlawanan terhadap Amerika sedikit berkurang. Pemimpin baru Iran berupaya untuk mencoba membangun kembali hubungan Iran-AS. Yaitu dengan terpilihnya Presiden Mohammad Khatami untuk masa jabatan 1997-2005 dengan pendekatan reformis-moderat dalam pemerintahannya. Presiden Khatami adalah Presiden Iran yang moderat. Presiden dengan slogan toleransi, modernisme dan

keterbukaan. Slogannya inilah yang menjadi pandangan politiknya dalam kebijakan luar negerinya. Khatami berusaha untuk menerapkan kebijakan peredaan ketegangan dan mengutamakan dialog dan kerja sama. Begitu juga hubungan Iran dengan Amerika. Khatami berusaha menciptakan lingkungan hubungan yang lebih baik melalui sebuah “Dialog Peradaban” dengan Amerika (Khatami, 1998).

Peluang ke arah perbaikan hubungan dengan AS selalu dilakukan oleh Khatami. Bahkan lewat isu nuklir Iran yang kembali meresahkan AS. Keputusan Iran untuk menghentikan program nuklir Iran di masa Khatami menjadi nilai plus dalam usaha perbaikan hubungan Iran-AS. Kesiediaan Iran untuk menunda kegiatan pengayaan uranium membuat arah perbaikan hubungan Iran-AS makin jelas. Bahkan dalam pertemuan di bekas istana Shah di bagian utara Teheran, Hassan Rohani, Kepala Majelis Agung Keamanan Iran, sepakat dengan para duta besar dari Eropa untuk total menghentikan pengayaan uranium Iran (Khatami, 1998). Keputusan ini menguntungkan Iran. Setidaknya, Iran dibawah pemerintahan Khatami dianggap sebagai negara yang mau diajak berunding. Kepercayaan dunia internasional terhadap Iran sudah mulai terbangun.

Usaha Khatami untuk memperbaiki hubungan Iran-AS tampaknya mengalami

kegagalan. Yaitu sejak terpilihnya presiden baru Iran, Mahmoud Ahmadinejad. Ahmadinejad mempunyai agenda pemerintahan yang kontras dengan Muhammad Khatami. Agenda Ahmadinejad adalah “Revolusi Ketiga”. Salah satu butir penting “Revolusi Ketiga” itu adalah perlawanan terhadap hegemoni Amerika dan Israel (Musa Khazim dan Alfian Hamzah, 2007). Menurut Ahmadinejad, perlawanan ini penting jika ingin mewujudkan Iran sebagai bangsa yang besar dan disegani publik dunia.

2. Pandangan Politik dan Kebijakan Mahmoud Ahmadinejad yang Mempengaruhi Hubungan Iran-AS (2005-2009)

Tahun 2005 merupakan babak baru bagi perubahan kebijakan politik luar negeri Iran. Setelah terpilih pada Juni 2005, Mahmoud Ahmadinejad, mulai dengan paradigma antiimperialis dan anti Israel sebagai bentuk kebijakan luar negeri dan domestik Iran. Hal ini sangat berbeda dengan paradigma pendahulunya, Muhammad Khatami yang mencoba untuk melakukan konsiliasi dengan Amerika.

Mahmoud Ahmadinejad atau bisa dibaca Ahmadinezhad (bahasa Persia) adalah Presiden Iran yang keenam. Jabatan kepresidenannya dimulai pada 3 Agustus 2005. Ahmadinejad pernah menjabat walikota Teheran dari 3 Mei 2003 hingga

28 Juni 2005 waktu ia terpilih sebagai presiden Iran. Ahmadinejad dikenal secara luas sebagai seorang tokoh yang lebih cenderung menyukai cara yang radikal di dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya.

Cara-cara radikal yang dilakukan Ahmadinejad dalam mewujudkan tujuan politiknya tidak lepas dari pandangan politiknya. Menurut logika konfrontatifnya, Ahmadinejad menganggap dunia ini penuh dengan ketidakadilan. Di matanya, yang lemah senantiasa ditindas oleh yang kuat. Dalam terminologi Ahmadinejad, di dunia ini terdapat kaum lemah yang tertindas dan terpinggirkan (*mustad'afin*) dan kaum penindas (*mustakbirin*). Kaum Penindas itu bisa berupa rezim yang berkuasa di negeri mereka sendiri atau kekuatan adidaya internasional seperti Amerika dan sekutu-sekutunya dengan kebijakan-kebijakan yang tidak adil dan menindas. Ahmadinejad kemudian mengkonotasikan dirinya sebagai simbol perlawanan kaum *mustad'afin* untuk menegakkan keadilan. Perlawanan terhadap segala bentuk imperialisme. Bahkan sejak awal memasuki arena pemilihan presiden, Ahmadinejad berkali-kali mengatakan bahwa ia datang untuk memerangi kemiskinan, kerusakan dan ketidakadilan (Alcaff, 2008).

Setelah terpilih menjadi presiden, Ahmadinejad tidak meninggalkan

jargonnya, Revolusi Ketiga. Menurut Ahmadinejad, Revolusi Ketiga telah di mulai. Ahmadinejad mengatakan bahwa ia akan merevolusi hubungan di antara manusia, antara pengelola negara dan rakyat, dan di antara para pejabat. Dalam kamus revolusi Iran, revolusi pertama ialah Revolusi Islam tahun 1979 yang menggulingkan monarki Shah, Revolusi Kedua, sebagaimana dicanangkan Ayatullah Khomeini, merujuk kependudukan gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran, peristiwa yang membuat Iran dijauhi masyarakat Barat (Naji, 2008). Ahmadinejad tentu saja tidak lupa, bahwa kedua Revolusi ini menghasilkan sikap anti Amerika. Sesuatu yang sudah Ahmadinejad perhitungkan untuk revolusi ketiganya. Revolusi ketiga yang ditujukan untuk memerangi penindasan oleh rezim di dalam negeri maupun rezim internasional. Rezim yang dimaksud salah satunya adalah Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara adidaya yang ingin menindas negara lemah.

Sekarang tiba giliran Revolusi Ketiga. Ahmadinejad telah menggunakan frasa itu dalam setiap kampanye pemilihannya dan makin sering menyebutnya sejak menduduki kursi presiden. Berkaitan dengan Slogan Revolusi Ketiga ini, terlihat bagaimana Ahmadinejad meramu pandangan politiknya yang antiimperialis,

sekaligus menonjolkan sisi nasionalis spritualnya. Selama kampanye, Ahmadinejad menerangkan bahwa Revolusi Ketiga bertujuan membersihkan negara Iran dari pengaruh liberal dan sekuler dan mendirikan pemerintahan yang betul-betul Islami.

Menurut pengamatan Ahmadinejad, Iran dalam kondisimiskin dan banyak terjadi korupsi. Ahmadinejad percaya bahwa pemecahannya ialah kembali ke nilai-nilai Revolusi Iran 1979. Ahmadinejad juga berulang kali mengkritik pengelolaan negara Iran di bawah Presiden Rafsanjani dan Khatami, masa ketika keadilan sosial dikorbankan demi perkembangan ekonomi. Hal ini mengantarkan Iran ke birokrasi yang korup, penumpukan kekayaan oleh segelintir orang sementara sebagian besar rakyat tetap miskin. Lebih buruk lagi, bangsa Iran makin jauh dari spritualitas Islami (Naji, 2008).

Selanjutnya Ahmadinejad mengambil posisi menyerang negara-negara Barat dalam kebijakan luar negerinya. Ahmadinejad bertekad untuk menuntut hak-hak negara Iran dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Hak ini termasuk hak mengembangkan nuklir Iran. Di sini bisa dilihat logika konfrontatif dipakai oleh Ahmadinejad. Di dalam negeri melawan para koruptor dan ideologi liberal yang masuk ke negerinya dan ke luar melawan

negara-negara (khususnya ditujukan ke AS dan Sekutunya) yang ingin mengambil hak Iran dalam mengembangkan nuklir.

Ahmadinejad memulai kembali kebijakan pengayaan uranium nuklir Iran pada Agustus 2005 dan menggalang dukungan dan kekuatan dari sejumlah negara terkait dengan pengembangan nuklir Iran. Tentu saja kebijakan Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad untuk kembali mengembangkan nuklir Iran ditentang oleh Amerika. Hubungan Iran-AS yang sudah mulai membaik di era Presiden Khatami, kembali mengalami ketegangan.

a. Kebijakan Iran di bawah Ahmadinejad untuk tetap Mengembangkan Nuklir Iran dan Reaksi Amerika terhadap Kebijakan tersebut

Program pengayaan uranium Iran masih ditunda ketika Mahmoud Ahmadinejad memenangi pemilihan Presiden di bulan Juni 2005. Tapi, penundaan ini tidak akan berlangsung lama lagi (Naji, 2008). Karena pemimpin radikal dengan retorika anti imperialis telah terpilih menjadi Presiden Iran.

Perlawanan Ahmadinejad mengenai masalah nuklir ini sebenarnya telah dimulai sejak kampanye presiden. Selama kampanye, Ahmadinejad secara terus

terang mengkritik Hasan Rohani dan tim perundingnya. Dalam pandangan revolusioner Ahmadinejad, Hasan Rohani dan timnya bersikap tidak efektif dan pengecut ketika menghadapi tekanan negara-negara Barat yang ingin kembali menguasai Iran. Ahmadinejad berjanji akan bersikap lebih keras dalam perundingan-perundingan dengan Uni Eropa demi membela harga diri Iran dan program nuklirnya seandainya ia terpilih menjadi Presiden Iran. Dengan logika religiusnya Ahmadinejad mengatakan bahwa pemerintahan Islam yang sejati dan disukai rakyat akan cepat mengubah tekanan negara-negara Barat (Naji, 2008).

Pendirian Ahmadinejad tidak melunak bahkan setelah ia terpilih menjadi presiden, sikapnya justru makin keras. Ahmadinejad bertekad menghidupkan kembali program pengayaan uranium. Karena menurut Ahmadinejad pengembangan nuklir Iran adalah hak bangsa Iran untuk kesejahteraan bangsanya. Segera setelah Ahmadinejad terpilih menjadi Presiden, Iran secara resmi meminta IAEA mencabut segel mesin-mesin Fasilitas Konversi Uranium Isfahan. Program pengayaan uranium dijalankan kembali.

Keputusan Ahmadinejad untuk tetap mengembangkan nuklir Iran didukung oleh Pemimpin Agung Ayatullah Khamenei. Keputusan ini sangat berlawanan dengan yang diambil Khamenei pada masa

pemerintahan Khatami. Sistem pemerintahan Iran memang berbeda dengan negara lain, dimana kekuasaan tertinggi Iran berada pada Pemimpin Agung. Hal ini menyebabkan tiap kebijakan yang dibuat harus melalui persetujuan Pemimpin Agung. Begitu juga dengan kebijakan nuklir Iran. Walaupun Ahmadinejad telah mendapat dukungan dari Majelis Agung Keamanan Nasional (*Supreme National Security Council*, SNSC) yakni majelis yang bertanggung jawab khusus strategi nuklir negara, tetapi kebijakan SNSC ini pun harus mendapat persetujuan dari Pemimpin Tertinggi. Dukungan Khamenei terhadap kebijakan nuklir, makin menguatkan kebijakan Ahmadinejad untuk mengembangkan teknologi nuklir Iran.

Sikap Ahmadinejad untuk tetap mengembangkan nuklir Iran, seperti menantang AS. AS mengajak Sekutunya untuk membawa masalah nuklir Iran kepada Dewan Keamanan PBB. Usaha Amerika ini membuahkan hasil. Pada tanggal 31 Juli 2006, DK PBB mengeluarkan Resolusi DK PBB No. 1696. Resolusi itu yang diusulkan oleh Inggris, Perancis dan Jerman, dengan dukungan penuh dari AS, berisi tuntutan agar Iran menghentikan kegiatannya dalam mengembangkan Uranium (Gogary, 2006). Jika Iran tidak menanggukkan kerja nuklirnya sampai pada 31 Agustus 2006,

maka tindakan Dewan Keamanan PBB selanjutnya adalah mengeluarkan resolusi baru yang berisi sanksi ekonomi dan politik terhadap Republik Islam Iran (Gogary, 2006).

Karena Iran menolak menghentikan aktivitas pengayaan uranium, maka Dewan Keamanan PBB mengeluarkan sanksi kepada Iran melalui Resolusi No. 1737 yang dikeluarkan pada 23 Desember 2006. Resolusi No. 1737 yang diajukan oleh tiga negara, yaitu Jerman, Inggris, dan Perancis, setelah mengalami proses yang panjang dan rumit, dengan dukungan penuh dari AS, akhirnya disahkan oleh Dewan Keamanan PBB. Dalam Resolusi ini disebutkan bahwa Iran diberi kesempatan selama dua bulan untuk menghentikan aktivitas nuklirnya, terutama pengayaan uranium. Namun, karena sebelumnya Republik Islam Iran telah memperingatkan bahwa karena proyek nuklirnya sepenuhnya bertujuan damai, maka resolusi itu merupakan sebuah pelanggaran hukum, dan Iran tidak akan menerima resolusi tersebut.

Karena Resolusi No. 1737 juga diabaikan oleh Iran, maka pada tanggal 25 Maret 2007 Dewan Keamanan PBB (DK PBB) dengan suara bulat menjatuhkan sanksi atas Iran. Sanksi baru, sesuai dengan Resolusi No. 1747 ini melarang Iran mengekspor senjata dan menyerukan kepada semua negara untuk tidak menjual

dan mentransfer segala macam tank, kendaraan tempur lapis baja, sistem artileri kaliber besar, pesawat tempur, helikopter tempur, kapal perang, rudal dan persenjataan lainnya. Juga meminta negara-negara lain secara sukarela melarang perjalanan pejabat dan pengusaha yang terlibat dalam program pengayaan nuklir Iran. Ada tujuh anggota Garda Revolusi Iran yang juga dilarang bepergian, diantaranya Wakil Komandan Garda Revolusi, Kepala Staf Gabungan dan Wakil Administrator, serta Komandan Angkatan Darat (Naji, 2008).

Karena, Resolusi DK PBB No. 1747 tidak direspon oleh Iran, DK PBB mengeluarkan Resolusi No. 1803. Sanksi menetapkan tambahan berupa larangan perjalanan terhadap lima pejabat Iran, membekukan aset 13 perusahaan Iran dan 13 pejabat Iran di luar negeri, pelarangan penjualan barang-barang yang bisa berfungsi ganda (untuk tujuan damai dan tujuan militer) ke Iran, pemeriksaan kapal-kapal barang dari dan menuju Iran, memonitor aktivitas dua bank Iran, mendorong para pemerintah untuk menarik dukungan pendanaan terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan perdagangan dengan Iran (Kompas, 2008).

Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad menanggapi sanksi itu dengan menyatakan bahwa jika AS dan Sekutunya melalui DK PBB menggunakan

bahasa ancaman, bukan perundingan, untuk menekan Iran menghentikan program nuklirnya, maka Iran akan menggunakan caranya sendiri untuk program nuklir Iran. Resolusi apa pun, yang akan dikeluarkan DK PBB, yang bersifat menekan dan mengancam, tidak akan berpengaruh apa pun terhadap Iran (Naji, 2008).

b. Ahmadinejad Menggalang Dukungan dan Kekuatan dari Sejumlah Negara terkait dengan Pengembangan Nuklir Iran

Desakan Amerika dan Sekutunya agar Iran menghentikan program pengembangan nuklirnya diabaikan oleh Ahmadinejad. Sanksi dari DK PBB juga diabaikan oleh Ahmadinejad. Untuk mendukung aksinya untuk tetap mengembangkan nuklirnya, Ahmadinejad berusaha menggalang dukungan dan kekuatan dari sejumlah negara. Usaha Ahmadinejad dalam menggalang dukungan dan kekuatan dari sejumlah negara, memang terbilang cukup berhasil. Negara-negara non-blok yang berjumlah 114 negara langsung memberikan tanggapan positifnya, atas pengembangan nuklir Iran. Para utusan negara Non-Blok mengumumkan dukungannya terhadap Iran, pada pertemuan anggota Badan

Tenaga Atom Internasional (IAEA), yang diselenggarakan di Wina, Austria pada tahun 2005 (Gogary, 2006).

Selain dari negara-negara Non-Blok, Iran juga mendapat dukungan dan bantuan secara khusus dari Kuba, Venezuela, Cina, Korea Utara dan Rusia. Beberapa negara tersebut, mendorong Iran untuk tetap mengembangkan program teknologi nuklirnya. Alhasil, terjalinlah berbagai bentuk kerjasama antara Iran dengan beberapa negara tersebut. Hal ini tentu membuat Amerika dan sekutunya makin tidak suka, sekaligus sedikit menahan diri, sebab mereka paham bahwa Iran kini tengah dikelilingi oleh negara-negara yang tidak kalah maju dan kuat. Termasuk dalam industri teknologi nuklir (Simanjuntak, 2008).

Mengutip dari banyak pidato Khomeini yang seolah-olah pernah berkata kaum teraniaya di dunia harus bersatu, apa pun agama atau keyakinan mereka seperti meligitimasi tindakan Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad untuk menjalin hubungan dengan negara-negara tersebut. Anti Amerikaisme menjadi jembatan untuk kesenjangan ideologis yang luar biasa (Naji, 2008). Dengan begitu, kian lengkaplah bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh Iran di bawah pemerintahan Ahmadinejad terhadap Amerika dan sekutunya.

B. Proses Pembentukan Pandangan Politik Mahmoud Ahmadinejad

Kebijakan Ahmadinejad terhadap Amerika ini berangkat dari pandangan politiknya terhadap Amerika serikat. Penelitian ini juga dilandasi oleh pemikiran yang menjelaskan bahwasanya seorang individu, dalam hal ini adalah pemimpin yang berkuasa (Ahmadinejad), merupakan faktor yang membedakan hasil dari suatu kejadian melalui kebijakan luar negerinya. Oleh karena itu pembahasan mengenai proses pembentukan pandangan politik Ahmadinejad ini penting, karena pandangan-pandangan politik inilah yang kemudian menyebabkan hubungan Iran-Amerika menjadi tegang kembali, setelah hubungan itu mulai membaik di masa Presiden Khatami, Presiden Iran sebelumnya. Lebih jelas bagaimana proses pembentukan pandangan politik Ahmadinejad, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perjalanan Hidup dan Pengalaman Politik Mahmoud Ahmadinejad sebelum Revolusi Islam Iran

Mahmoud Ahmadinejad dilahirkan di perkampungan Aradan, kawasan kumuh sekitar 120 kilometer arah tenggara Teheran, pada 28 Oktober 1956. Ahmadinejad adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Terlahir dari keluarga yang miskin. Bahkan dalam *weblog*

kepresidenannya, Ahmadinejad menulis bahwa kehidupan keluarganya sudah sulit dan kelahiran Ahmadinejad membuat hidup keluarganya semakin sulit (Naji, 2008).

Ahmadinejad kembali menceritakan kisah masa kecilnya di *weblog* setelah ia menjadi Presiden Iran. Menurut Ahmadinejad, meskipun ayahnya tidak pernah terpicat kemakmuran kehidupan kota, tekanan hidup memaksanya pindah ke Teheran hanya setahun setelah kelahiran Ahmadinejad (Naji, 2008). Ahmadinejad ingin menggambarkan bagaimana kesulitan hidup keluarganya pada saat itu. Ahmadinejad menggambarkan bahwa kehidupan keluarganya sudah sulit sebelum kelahirannya. Kelahirannya berarti menambah kesulitan yang dihadapi keluarganya. Tidak heran kemiskinan ini kemudian membentuk pandangan politiknya yang sangat anti pada ketidakadilan. Karena Ahmadinejad dan keluarganya merupakan bagian dari objek ketidakadilan itu. Ahmadinejad merasakan sendiri bagaimana rasanya menjadi orang miskin, orang yang tertindas. Dari kaum inilah Ahmadinejad berasal. Keputusan pindah ke kota pun merupakan perjuangan kaum *mustad'afin* untuk mendapatkan hidup yang lebih layak, mendapatkan keadilan. Ahmadinejad menceritakan perjuangan keluarganya dengan

mengatakan bahwa dirinya lahir dari keluarga miskin di desa terpencil yang menganggap kemakmuran sama dengan kehormatan dan tinggal di kota besar sama dengan kemewahan duniawi.

Berangkat dari pandangan politiknya tentang keadilan, maka dalam mencapai tujuan politiknya Ahmadinejad menempuh cara-cara yang radikal. Ahmadinejad memandang perlu melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan. Itulah mengapa kemudian dalam kebijakan dalam negerinya Ahmadinejad ingin memerangi kemiskinan. Sedangkan dalam kebijakan luar negerinya memerangi rezim yang hendak menghalangi negerinya mendapatkan keadilan. Yakni berkaitan hak nuklir Iran. Rezim yang dimaksud dalam hal ini Amerika dan Sekutunya.

Selain itu, keluarga Ahmadinejad adalah keluarga yang sangat religius. Hal ini diakui oleh keluarga terdekat mereka dan juga teman masa kecil Ahmadinejad. Kemiskinan yang dirasakan oleh keluarga ayah Ahmadinejad tidak membuatnya jauh dari agama. Walaupun tidak terlalu pandai membaca dan menulis, ayah Ahmadinejad sangat memahami Al Qur'an. Untuk menghidupkan semangat membaca Al Qur'an di lingkungan tempat tinggalnya, maka setiap tahun Ramadhan ayah Ahmadinejad membuka kursus membaca Al Qur'an. Sengaja bulan Ramadhan yang dipilih, karena pada bulan ini Al Qur'an

diturunkan. Dan pada bulan ini juga umat muslim biasanya berbondong-bondong untuk memperbanyak ibadahnya, salah satunya dengan memperbanyak membaca Al Qur'an. Tidak heran kemudian ayah Ahmadinejad mengganti nama keluarganya dari Sabaghian (tukang celup) Ahmadi berasal dari Ahmad, nama Muslim populer yang berasal dari kata hamd, artinya menyembah Allah. Suatu isyarat religiusitas. Karena dalam agama Islam nama adalah do'a. Penggantian nama itu mengisyaratkan bahwa Ayah Ahmadinejad menginginkan keluarganya menjadi penyembah Allah.

Religiusitas ayah Ahmadinejad kelak akan berpengaruh pada dirinya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Isaac dalam bukunya, bahwa ada hubungan yang erat antara kebiasaan orangtua dengan proses pembentukan pemikiran ataupun kepribadian seseorang di masa kanak-kanaknya (Isaac, 1975). Kelak fondasi keIslaman yang didapat Ahmadinejad dari kedua orangtuanya inilah yang akan mempengaruhi pandangan politiknya. Mengembalikan bangsa Iran dalam bingkai Islam khususnya, dan memajukan Dunia Islam umumnya. Dengan Agenda Revolusi Ketiga yang digulirkan Ahmadinejad. Revolusi Ketiga ini bertujuan membersihkan negara Iran dari pengaruh liberal dan sekuler dan mendirikan pemerintahan yang betul-betul Islami.

Karena menurut Ahmadinejad Iran terus dibuntuti oleh kemiskinan dan korupsi karena jauh dari nilai-nilai Islami (Naji, 2008).

Ahmadinejad tinggal di kawasan kumuh, sedangkan harus melihat dengan iri orang-orang kaya yang tinggal di kawasan elit. Perasaan sebagai orang yang terpinggirkan makin terekam dalam benak Ahmadinejad. Ahmadinejad merasakan betapa rezim dalam negeri yang berkuasa tidak adil. Pembangunan yang dilakukan hanya menyentuh golongan atas saja, sedangkan orang miskin menjadi pihak yang tidak mendapat haknya. Kondisi batin seperti inilah yang kelak akan membentuk pandangan Ahmadinejad. Kelak saat menjadi presiden Ahmadinejad bertekad untuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Karena Ahmadinejad merasakan sendiri ketidakadilan dalam mendapatkan kesejahteraan hidup oleh rezim yang berkuasa.

Bertahun-tahun kemudian, setelah menjadi Presiden Iran, kebencian Ahmadinejad terhadap Amerika yang sudah lama tersimpan ia keluarkan melalui kebijakan-kebijakan yang menunjukkan sikap anti Amerika. Tindakannya untuk kembali mengembangkan nuklir dan menggalang kekuatan dengan negara lain seolah memang untuk memancing kemarahan Amerika. Negara yang

bertahun-tahun lalu telah menyemaikan kebencian dalam diri Ahmadinejad.

Masa politik Ahmadinejad sendiri dimulai ketika ia masuk universitas pada tahun 1975, empat tahun sebelum revolusi. Ahmadinejad lulus ujian masuk universitas dengan nilai sangat memuaskan. Ahmadinejad mendapat peringkat ke-132 di antara 200.000 siswa yang bersaing memperebutkan 10.000 tempat di universitas. Pada tahun ketiga di universitas dan menjelang Revolusi, Ahmadinejad menjadi pendukung Ayatullah Khomeini. Ahmadinejad bersama teman-teman kepercayaannya secara sembunyi-sembunyi mencetak dan menyebarkan pidato Khomeini dari tempat pengasingannya. Kedua saudara laki-laki Ahmadinejad juga terlibat dalam politik Islam (Jafar deh, 2007).

Meminjam model yang digunakan oleh Lasswell dan Kaplan, bahwa lingkungan yang ada di sekitar individu memiliki pengaruh psikologis terhadap perilaku politiknya. Dalam hal ini dapat kita lihat dari persepsi individu terhadap kenyataan yang berlatar belakang pada peristiwa dramatis yang dialaminya (Fred. I greenstein and Nelson W. Polsby, 1975). Bagi Ahmadinejad sendiri, revolusi Islam Iran adalah peristiwa dramatis dengan Khomeini sebagai sumbernya telah menjadi mata air inspirasi dan penunjuk arah perjalanan hidupnya di kemudian hari

ketika menjadi Presiden Iran. Revolusi Islam Iran ini menjadi pembentuk pandangan Ahmadinejad. Ahmadinejad melihat kekuatan besar Shah bisa tumbang oleh perlawanan rakyatnya. Dengan begitu Ahmadinejad meyakini bahwa kekuatan imperialis bisa ditumbangkan dengan perlawanan. Hal itulah yang menyebabkan Ahmadinejad kukuh dengan pendiriannya untuk tetap mengembangkan nuklir walaupun ditentang Amerika yang saat ini menjadi negara adidaya. Keyakinan nya ini disampaikan Ahmadinejad ketika menyampaikan pidatonya di hadapan generasi muda Iran saat ia menjadi Presiden.

2. Perjalanan Hidup dan Pengalaman Politik Mahmoud Ahmadinejad setelah Revolusi Islam Iran

Setelah kemenangan Revolusi Iran, Ahmadinejad mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Sains dan Teknologi. Ahmadinejad menjadi pemimpin aktivis mahasiswa pendukung Islam Khomeini di kampusnya. Suasana politik di kampus Ahmadinejad pada umumnya beraliran kanan. Kanan diartikan menjalankan doktrin-doktrin tradisional dan mendukung kepemimpinan para ulama. Sementara universitas lain lebih mendukung sayap kiri yang dominan (Naji, 2008).

Pada Juli 1979, Ahmadinejad terpilih sebagai pemimpin *Organisasi for Consolidating Unity* (OCU, Organisasi Penggalang Persatuan). Organisasi nasional yang menggalang persatuan aktivis mahasiswa sampai mereka bisa menanamkan ideologi di kampus masing-masing. Sekali lagi jiwa konfrontatifnya terasah dengan pengalamannya mengikuti gerakan yang dimotori Khomeini untuk membersihkan Iran dari pemikiran liberal dan sosialis pasca Revolusi Islam Iran.

Dewan inti OCU bertemu dengan Ayatullah Khomeini untuk melaporkan kegiatan dan menerima perintah. Inilah kesempatan Ahmadinejad untuk bertemu dengan ulama yang sangat dikaguminya. Bagi Ahmadinejad, Khomeini bukan hanya sebagai pemimpin agama, melainkan juga sebagai mentor politiknya. Masa-masa ini sangat membahagiakan bagi Ahmadinejad. Dari latar belakang sederhana, sekarang tiba-tiba Ahmadinejad terlibat dalam revolusi besar-besaran, berhubungan dengan pejabat-pejabat tinggi di sekeliling Khomeini dan menjalankan tugas penting (Naji, 2008). Pertemuan yang rutin dan interaksi intensif antara Ahmadinejad dan Khomeini, membuat transfer pemikiran dari Khomeini ke Ahmadinejad makin mudah dan kelak akan mempengaruhi perilaku politik Ahmadinejad. Pengalaman Khomeini melakukan perlawanan dengan berbagai Rezim Tirani di Iran, sampai

mengakibatkan pengusiran Khomeini dari Iran makin mengasah jiwa konfrontatif dalam diri Ahmadinejad. Ahmadinejad seakan melihat ikon perlawanan, sehingga proses pembentukan sikap konfrontatif Ahmadinejad makin mudah. Karena sang ikon perlawanan yang langsung membimbing Ahmadinejad (Alcaff, 2008).

Karena meyakini bahwa Islam tidak memisahkan antara politik dan agama, maka Ahmadinejad memutuskan untuk terlibat dalam politik praktis. Karir politik pertamanya pada tahun 1980 sebagai Kepala Distrik Maku. Sebuah distrik di provinsi Azerbaijan Barat yang terdiri atas beberapa kota kecil, sejumlah desa luas dengan penduduk sekitar 70.000 jiwa. Distrik ini terletak di dasar lembah daerah pegunungan yang tinggi, dekat dari perbatasan wilayah Iran dengan Turki dan Armenia (Naji, 2008). Pada bulan September 1980 pasukan Saddam Husein melancarkan serangan terhadap Iran. Dengan dukungan dari Arab, Amerika Serikat, Israel dan Uni Soviet, pada 22 September 1980, Saddam meresmikan serangannya terhadap Iran (Muhsin Labib dkk, 2007).

Iran melawan serbuan tentara Irak yang terlatih dengan hanya dua divisi pasukan. Pertahanan Iran sangat lemah. Pada akhir Oktober, Khorramshahr jatuh ke pasukan Iran. Abadan, kemudian Susangerd, sepenuhnya terkepung. Lantas,

pada November 1980, tentara Irak membuka *front* baru di utara, di wilayah Kurdistan Iran. Imam Khomeini menghimbau semua pemuda Iran untuk berjihad membela negara, dan terutama sekali, mempertahankan Revolusi dan Pemerintahan Islam Iran. Sambutan rakyat terhadap seruan ini sungguh luar biasa. Ratusan ribu, bahkan jutaan orang, mendaftarkan diri sebagai relawan atau paramiliter untuk membela negara dan revolusi Iran (Muhsin Labib dkk, 2007).

Ahmadinejad menjadi salah satu pemuda Iran yang menyambut seruan Khomeini. Ia bergabung ke Pasukan Khusus Pengawal Revolusi Islam (*Sepah-e Pasdaran-e Enqelab-e Eslami*) (Alcaff, 2008). Ia terlibat dalam Operasi di Kirkuk, Irak. Ia kemudian menjadi insinyur kepala pasukan keenam Korps dan kepala staf Korps di sebelah barat Iran (Jafar deh, 2007). Pengalaman militer ini ikut menyumbang dalam pembentukan karakter radikal Ahmadinejad. Ia menjadi pribadi yang tegas, bahkan tidak takut dengan ancaman militer dari AS. Karena ia sendiri pernah terlibat dalam perang. Bahkan dalam sebuah wawancara, Presiden Ahmadinejad yakin dengan sikap menantang Iran dalam masalah nuklir, sekalipun itu berarti kematian dan kehancuran (Naji, 2008).

Amerika memang terlibat dalam perang Iran-Irak ini Tidak hanya itu,

tindakan Amerika melakukan human embargo terhadap Iran, termasuk embargo dalam suku cadang senjata, alat tempur dan sebagainya membuat kebencian Ahmadinejad terhadap AS semakin bertambah (Simanjuntak, 2008). Itulah sebabnya sejak awal kampanye presidennya, Ahmadinejad menjadi satu-satunya calon kandidat yang menentang hubungan Iran-AS. Karena sudah terlalu banyak pengalaman buruknya dengan Amerika. Dalam pandangan revolusioner Ahmadinejad, membuka dan menjalin hubungan dengan Amerika bukan merupakan kebutuhan bangsa dan negara Iran. Amerika bukan jawaban atas penyakit, persoalan kemiskinan, ketertinggalan dan cita-cita kemajuaun bangsa Iran. Menjalinkan hubungan dengan Amerika, sama saja akan merusak harga diri, kemandirian dan kehormatan Republik Islam Iran. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi Iran untuk menjalin hubungan dengan AS. Kebijakannya Ahmadinejad makin menegaskan bahwa ia adalah sosok pemimpin yang konservatif, fundamentalis, revolusioner yang menolak dominasi Amerika Serikat dan Sekutunya.

Latar belakang keluarga Ahmadinejad yang miskin yang dalam pikirannya dikategorikan sebagai kaum *mustad'afin* dan Shah beserta Amerika sebagai pendukung Shah adalah *mustakbirin* (kaum penindas) membentuk pandangan anti

Amerika dalam setiap kebijakan Ahmadinejad. Kebencian ini makin bertambah, karena Ahmadinejad melihat keterlibatan AS dalam berbagai usaha penyerangan terhadap negara Iran. Orang tua yang fanatik, ditambah dengan interaksi yang intens dengan Khomeini makin membentuk sikap anti imperialis (dalam hal ini yang dimaksud adalah Amerika) dalam diri Ahmadinejad.

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat kita petik dari penelitian ini. *Pertama*, bagaimana pandangan politik Ahmadinejad mempengaruhi hubungan Iran-AS. Sebagai Presiden Iran Ahmadinejad mempunyai legitimasi membawa arah bagi kebijakan luar negeri Iran. Kebijakan ini menjadi kuat dengan dukungan pejabat Iran lainnya dan kemampuan retorika Ahmadinejad dalam meyakinkan rakyatnya. Kedudukan Ahmadinejad makin kuat dengan dukungan dari Pemimpin Agung Iran, Khamenei. *Kedua*, Ahmadinejad lebih cenderung menyukai cara yang radikal di dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya. Logika Perlawanan selalu dipakainya dalam kebijakan-kebijakannya. Pandangan Ahmadinejad yang radikal ini ada hubungannya dengan proses pembentukan pandangan politiknya. Proses pembentukan

pandangan politiknya ini terkait dengan perjalanan hidup dan pengalaman politik Ahmadinejad.

Kesimpulan *ketiga*, dari penelitian ini yaitu pada kebiasaan selama ini. Para analisis kebanyakan berusaha menjelaskan suatu fenomena hubungan internasional dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya makro dengan obyek negara. Namun demikian dalam kenyataannya tidak semua peristiwa itu dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sistem negara bangsa diluar pendekatan individu. Salah satu contoh yaitu kenyataan bahwa ternyata seorang pemimpin dalam hal ini Ahmadinejad, melalui pandangan politiknya dengan didukung beberapa alasan lain, dapat menyebabkan perubahan dalam fenomena hubungan politik luar negeri antar negara. Oleh karena itu pendekatan mikro, di samping pendekatan makro, dengan unit analisa individu juga dapat memberikan kontribusi yang penting dalam upaya menjelaskan suatu fenomena internasional.

Terlepas dari apa yang telah disimpulkan di atas, dalam hubungan antar negara bangsa, kita tidak boleh melupakan kenyataan, bahwa sebagian besar dari hubungan tersebut ditentukan oleh persepsi kepentingan dan prioritas-prioritas nasional masing-masing negara. Yang membedakannya di sini adalah siapa yang lebih berperan dalam menentukan

prioritas-prioritas tersebut dalam negara masing-masing. Dengan demikian gesekan antar bangsa bisa dihindari. Dan yang terpenting ialah terus berusaha untuk menjamin agar hubungan bilateral antara Iran-AS yang telah diperbaiki kembali pada periode Rafsanjani dan Khatami bisa kembali terjadi pada kepemimpinan Presiden Iran pasca pemerintahan Ahmadinejad.

Referensi

- Alcaff, M. (2008). *Perang Nuklir*. Jakarta: Zahra Publishing house.
- Ali, M. A. (2006). *Confronting Iran : The Failure of American Foreign Policy and the Next Great Crisis in the Middle East*. Basic Books.
- Cipto, D. B. (2004). *Dinamika Politik Iran : Puritanisme Ulama, Proses Demokratisasi dan Fenomena Khatami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fred. I greenstein and Nelson W. Polsby. (1975). *Handbook of Political Science, Micropolitical Theory*. Addison Wesley.
- Gogary, A. E. (2006). *Ahmadinejad : The Nuclear Savior of Teheran*. Kairo: Darul Kitab Al Arabi.
- Holsti, K. (1992). *International Politics : A Framework for Analysis*. New York: Prentice Hall.
- Isaak, a. C. (1975). *Scope and Methods of Political Science : An Introduction to the methodology of political inquiry*. The Dorsey Press.
- Jafardeh, Alireza, *The Iran Threat : President Ahmadinejad and The Coming Nuclear Crisis*, Palgrave Macmillan, Newyork, 2007.
- Khatami, M. (1998). *membangun Dialog Antarperadaban : Harapan dan tantangan*. Bandung: Mizan.
- Kompas. (2008). *PBB Perberat Sanksi untuk Iran*. Jakarta: Kompas.
- Labib, Muhsin, dkk, *Ahmadinejad : David di Tengah Angkara dalam Goliath Dunia*, Hikmah Populer, Jakarta, 2007.
- Mas'oeed, M. (1989). *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan teorisasi*. Yogyakarta: PAU-Studi.
- Musa Khazim dan Alfian Hamzah. (2007). *Iran : Skenario Penghabisan*. Jakarta: Ufuk Press.
- Naji, k. (2008). *Ahmadinejad : The Secret History of Iran's Radical Leader*. California: University of California Press.
- PBB Perberat Sanksi untuk Iran*. Kompas.
- Rohman, M. A. (2003). *Iran Pasca Revolusi, fenomena pertarungan kubu reformis dan konservatif*. Jakarta: Kompas.
- Simanjuntak, D. D. (2008). *Ahmadinejad menentang Amerika : Dari Nuklir Iran, Zionisme, Penyangkalan holocaust*. Yogyakarta: Narasi.